

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Kupang, yang merupakan salah satu Kabupaten dalam Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pertimbangan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kupang, agar hasil penelitian berupa sektor-sektor unggulan perekonomian dapat digunakan sebagai informasi dan dapat diprioritaskan dalam perencanaan pembangunan di Kabupaten Kupang.

B. Sumber dan Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapat dari berbagai macam sumber yang berasal dari BPS Kabupaten Kupang, BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan sumber lain seperti internet dan studi pustaka. Yang menjadi obyek bagi penelitian ini adalah PDRB ADHK Kabupaten Kupang dan Provinsi Nusa Tenggara Timur periode 2011 sampai dengan 2015, data ini digunakan untuk analisis klasifikasi pertumbuhan sektor, analisis sektor basis dan non basis, dan analisis perubahan dan pergeseran sector ekonomi. Data yang digunakan hanya terbatas pada tujuh belas sector yang terdapat didalam komponen PDRB.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk mengurangi perbedaan penafsiran tentang istilah-istilah yang digunakan, maka dalam penelitian ini penulis membatasi definisi operasional yang digunakan sebagai berikut :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Merupakan indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu wilayah, yang dapat dilihat berdasarkan harga berlaku atau atas dasar harga konstan. PDRB dimaksudkan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha yang ada dalam suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu tahun. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang terpakai dalam penelitian ini adalah atas dasar harga konstan tahun 2010.

2. Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang memiliki peranan relatif besar dibandingkan sektor-sektor lainnya terhadap ekonomi wilayah.

3. Potensi Ekonomi

Jumlah kontribusi yang diberikan masing-masing sektor terhadap pendapatan daerah masing-masing kabupaten. Kontribusi ekonomi biasanya dihitung dengan jumlah PDRB yang dihasilkan.

4. Sektor-sektor ekonomi

Terdapat tujuh belas sector ekonomi dimasing-masing kabupaten/kota, adalah sebagai berikut :

- a. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
- b. Pertambangan dan Penggalian
- c. Industri Pengolahan
- d. Pengadaan Listrik dan Gas
- e. Pengadaan Air, Pengolahan sampah, Limbah dan Daur Ulang

Lanjutan hal.30

- f. Konstruksi
 - g. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
 - h. Transportasi dan Pergudangan
 - i. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
 - j. Informasi dan Komunikasi
 - k. Jasa Keuangan dan Asuransi
 - l. Real Estat
 - m. Jasa Perusahaan
 - n. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
 - o. Jasa Pendidikan
 - p. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
 - q. Jasa Lainnya.
5. Sektor Basis dan Sektor Non Basis

Adalah sektor yang mampu mengekspor barang-barang dan jasa-jasa keluar batas perekonomian masyarakatnya bila dibandingkan dengan sektor yang sama pada lingkup yang lebih luas. Sektor basis ini bila nilai $LQ > 1$. Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan daerah itu sendiri dan sektor ini tidak dapat mengekspor barang diluar daerah. Sektor non basis ini bila nilai $LQ < 1$.

6. Keunggulan Kompetitif

Suatu sektor mempunyai keunggulan kompetitif bila laju pertumbuhan sektor di tingkat kabupaten lebih tinggi dari pada laju pertumbuhan pada sektor yang sama di tingkat provinsi $(r_{ij} - r_{in}) > 0$.

7. Spesialisasi

Suatu sektor mempunyai spesialisasi bila variabel wilayah nyata lebih besar dari pada dengan variabel yang diharapkan $(E_{ij} - E_{ij}') > 0$.

D. Metode Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan, maka digunakan beberapa metode analisis data, yaitu:

1. Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* merupakan teknik dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi suatu daerah sebagai perubahan atau peningkatan suatu indikator pertumbuhan perekonomian suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktifitas kerja perekonomian daerah dibandingkan dengan perekonomian di tingkat regional atau nasional.

Analisis *Shift share* ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variable daerah, seperti jumlah tenaga kerja, nilai tambah, pendapatan atau output selama waktu tertentu menjadi pengaruh-pengaruh pertumbuhan nasional (N), bauran industri/industry mix (M) dan keunggulan kompetitif (C). Pengaruh pertumbuhan nasional disebut proposional shift atau bauran komposisi, dan

pengaruh keunggulan kompetitif dinamakan *differential shift* atau *regional share* (Soepono,1993).

Persamaan dan komponen-komponen dalam analisis *Shift Share* sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots (7)$$

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan adalah:

$$D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij} \dots\dots\dots (8)$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n \dots\dots\dots (9)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \dots\dots\dots (10)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_n) \dots\dots\dots (11)$$

Dimana: r_{ij} , r_{in} , dan r_n mewakili laju pertumbuhan wilayah kabupaten dan laju pertumbuhan wilayah provinsi yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

$$r_{ij} = \frac{(E^*_{ij} - E_{ij})}{E_{ij}} \dots\dots\dots (12)$$

$$r_{in} = \frac{(E^*_{in} - E_{in})}{E_{in}} \dots\dots\dots (13)$$

$$r_n = \frac{(E^*_{n} - E_n)}{E_n} \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan :

- E_{ij} : pendapatan sektor i di wilayah j (kabupaten),
- E_{in} : pendapatan sektor i di wilayah n (provinsi),
- E_n : pendapatan wilayah n (provinsi),
- E^*_{ij} : pendapatan tahun terakhir,
- R_{ij} : laju pertumbuhan sektor i di wilayah j (kabupaten),
- R_{in} : laju pertumbuhan sektor i di wilayah n (provinsi),
- R_n : laju pertumbuhan pendapatan di wilayah n (provinsi)

Sehingga didapat persamaan Shift share untuk sektor i di wilayah j (Soepono, 1993) sebagai berikut:

$$Dij = Eij.rn+Eij(rin-rn)+Eij(rij-in) \dots\dots\dots (15)$$

Keterangan :

Dij : perubahan variable output sektor i di wilayah j,

Nij : pertumbuhan ekonomi nasional,

Mij : bauran industri sektor i di wilayah j,

Cij : keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j,

Eij : pendapatan sektor i di wilayah j,

Adapun dari rumus di atas diketahui ada 2 indikator dari hasil perhitungan *Shift share* dalam perekonomian suatu daerah, yaitu: Jika nilai dari komponen pergeseran proporsional dari sektor >0, maka sektor yang bersangkutan mengalami pertumbuhan yang cepat dan memberikan pengaruh yang positif kepada perekonomian daerah, begitu juga sebaliknya. Jika nilai komponen pergeseran diferensial suatu sektor <0, maka keunggulan komparatif dari sektor tersebut meningkat dalam perekonomian yang lebih tinggi, begitu juga sebaliknya.

2. Analisis *Location Quotient*

Merupakan suatu alat analisis untuk menunjukkan sektor basis ekonomi suatu wilayah terutama dari kriteria kontribusi. Analisis ini juga dipakai untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industry) dalam suatu daerah itu dengan peranan kegiatan atau industry sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. Perhitungan basis tersebut menggunakan variable PDRB wilayah atas suatu kegiatan dalam struktur ekonomi wilayah. (Arsyad, 1999) adalah :

$$LQ = \frac{vi/vt}{VI/VT} \dots\dots\dots (16)$$

Keterangan:

- LQ : Nilai LQ suatu komoditas
- V_i : Pendapatan sector i disuatu daerah
- V_t : Pendapatan total daerah tersebut
- V_i : Pendapatan sector i secara regional/nasional
- V_t : Pendapatan total regional/nasional

Dari rumus diatas ada 3 kategori hasil perhitungan Location Quetient (LQ) dalam perekonomian daerah :

Jika nilai $LQ > 1$, maka sector yang bersangkutan di wilayah studi lebih berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Artinya, sector tersebut dalam perekonomian daerah di wilayah studi memiliki keunggulan komperatif dan dikategorikan sebagai sector basis yang menjadi kekuatan daerah untuk mengekspor produknya keluar daerah bersangkutan.

Jika nilai $LQ < 1$, maka sector yang bersangkutan di wilayah studi kurang berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Sector tersebut dikategorikan sebagai sector nonbasis.

Jika nilai $LQ = 1$, maka ada kecenderungan sector tersebut bersifat tertutup karena tidak melakukan transaksi ke dan dari luar wilayah, namun kondisi seperti ini jarang ditemukan dalam sebuha perekonomian wilayah.

3. Analisis *Typology Klassen*

Analisis *typology klassen* ini digunakan untuk melihat tentang suatu pola dan struktur pertumbuhan dari masing-masing sector ekonomi. Gambaran dalam suatu pola ini dipertgunakan untuk memperkirakan pertumbuhan ekonomi daerah pada masa mendatang. Selain itu, hal tersebut juga dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pembangunan suatu daerah.

Typology klassen ini mendasarkan pada pengelompokkan suatu sektor, subsektor, usaha atau komoditi daerah dengan cara membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah (atau nasional) yang dijadikan suatu acuan dan membandingkan pangsa sector, subsector, usaha atau komoditi suatu daerah dengan nilai rata-ratanya di tingkat yang lebih tinggi. Hasil dari *typology klassen* akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan pangsa pasar, subsector, usaha atau komoditi pembentuk variable regional suatu daerah tersebut.

Typology klassen dengan pendekatan secara sektoral dapat menghasilkan 4 klasifikasi sector dengan karakteristik yang berbeda yaitu sebagai berikut :

a. Kuadran I / Sektor yang Maju dan Tumbuh dengan Pesat.

Pada kuadran ini sector dengan laju pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih besar apabila dibandingkan dengan pertumbuhan daerah yang telah menjadi sebuah acuan atau secara regional (g) dan memiliki kontribusi terhadap PDRB (si) yang lebih besar dibandingkan dengan kontribusi sector tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi sebuah acuan secara nasional (s). Hasil dari klasifikasi ini biasanya dilambangkan dengan tanda 'gi' lebih besar dari 'g' dan 'si' lebih besar dari 's'. Sektor yang ada didalam kuadran I biasanya diartikan sebagai sector yang memiliki potensi karena memiliki kinerja laju pertumbuhan ekonomi dan pangsa pasar yang lebih besar dari pada daerah yang menjadi acuan atau secara nasional.

b. Kuadran II / Sektor Maju Tapi Tertekan.

Pada kuadran ini memiliki nilai pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi

sebuah acuan atau secara nasional (g), akan tetapi telah memiliki nilai kontribusi terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s). Hasil kasifikasi ini bias digambarkan dengan 'gi' lebih kecil dari 'g' dan 'si' lebih besar dari 's'. Kedudukan sector dalam kategori ini dapat dikatakan sebagai sector yang telah lama atau bias dikatakan pada posisi yang jenuh.

- c. Kuadran III / Sektor Potensial atau Masih Dapat Berkembang dengan Pesat. Pada kuadran ini sector yang telah memiliki nilai pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (g), tetapi kontribusi nilai kontribusi sector tersebut terhadap PDRB (si) harus lebih kecil di abdingkan nilai kontribusi suatu sector tersebut terhadap PDRB darha yang menajdi acuan atau secara nasional (s). Klasifikasi ini biasanya digambarkan dengan 'gi' lebih besar dari 'g' dan 'si' lebih kecil apabila dibandingkan dengan nilai kontribusi sector tersebut terhadap nilai PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s). Hasil klasifikasi ini dilambangkan dengan 'gi' yang lebvih besar dari 'g' dan 'si' akan lebih kecil dari 's'. Setiap sector yang ter,asuk dalam kuadaran III dapat diartikan sebagai sector yang sedang menajdi trand/ sedang booming di kalangan masyarakat. Walaupun pasar daerahnya tersebut re;ative lebih kecil apabila dibandingkan dengan rata-rata tingkat nasional.
- d. Kuadran IV / Sektor Relatif Tertinggal
- Kuadran ini ditempati oleh sector yang memiliki nilai pertu,mbuhan PDRB (gi) lebih rendah apabila dibandingkan dengan nilai pertumbuhan PDRB

darah yang telah menjadi sebuah acuan atau secara nasional (g) selain itu juga telah memiliki nilai kontribusi tersebut terhadap PDRB (si) yang lebih kecil apabila dibandingkan dengan nilai kontribusi sector tersebut terhadap PDRB yang menjadi acuan atau secara nasional (s).

Tabel 3.1

Matriks Klassen Typology

y r	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Kuadran I Sector Pertama	Kuadran II Sektor Potensial
$r_i < r$	Kuadran III Sektor Berkembang	Kuadran IV Sektor Relatif Tertinggal

Sumber : *Lincoln Arsyad (1999)*

4. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis Model Rasio Pertumbuhan merupakan alat analisis untuk melihat deskripsi kegiatan atau sektor ekonomi yang potensial berdasarkan pada kriteria pertumbuhan struktur ekonomi wilayah baik eksternal maupun internal (Yusuf,1999). Model analisis ini diturunkan dari persamaan awal komponen utama dalam analisis *Shift and Share* yaitu *Differential Shift* dan *Proportionality Shift*. Secara sistematis *Differential Shift* dapat dituliskan sebagai berikut :

$$D_{ij} = \left[\frac{\Delta E_{ij}}{E_{ij(0)}} - \frac{E_{iR}}{E_{iR(0)}} \right] E_{ij(0)} \dots\dots\dots (17)$$

Dan *Propotionality Shift* dapat ditulis secara matematis sebagai berikut :

$$P_{ij} = \left[\frac{\Delta E_{IR}}{E_{IR(t)}} - \frac{\Delta E_R}{E_R(t)} \right] E_{ij(t)} \dots \dots \dots (18)$$

Sehingga dari persamaan di atas diperoleh rumus-sumus perhitungan sebagai berikut :

$$\Delta E_{IR} = E_{IR(t+n)} - E_{IR(t)} \dots \dots \dots (19)$$

$$\Delta E_R = E_R(t+n) - E_R(t) \dots \dots \dots (20)$$

Keterangan :

- ΔE_{ij} : Perubahan pendapatan kegiatan i di wilayah studi pada periode waktu t dan t+n;
- ΔE_{IR} : Perubahan pendapatan kegiatan i di wilayah referensi;
- ΔE_R : Perubahan PDRB di wilayah referensi
- E_{ij} : Pendapatan kegiatan i di wilayah studi;
- E_{IR} : Pendapatan kegiatan i di wilayah referensi;
- E_R : PDRB di wilayah referensi,
- t+n : Tahun antara dua periode.

Pendekatan analisis Model Rasio Pertumbuhan ini dibagi menjadi dua rasio, yaitu: (1) rasio pertumbuhan wilayah referensi (RP_R) dan (2) rasio pertumbuhan wilayah studi (RP_S).

a. Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RP_R).

RP_R adalah perbandingan antara laju pertumbuhan pendapatan kegiatan i di wilayah referensi dengan laju pertumbuhan total kegiatan (PDRB) wilayah referensi.

$$RP_R = \frac{\Delta E_{IR} / E_{IR}(t)}{\Delta E_R / E_R(t)} \dots \dots \dots (21)$$

Keterangan :

- ΔE_iR : perubahan pendapatan kegiatan i di wilayah referensi,
- $E_iR(t)$: pendapatan kegiatan i awal periode penelitian di wilayah referensi,
- ΔER : Perubahan PDRB di wilayah referensi;
- $ER(t)$: PDRB pada awal penelitian wilayah referensi.

Jika nilai $RPR > 1$ positif (+), artinya menunjukkan bahwa pertumbuhan suatu sektor tertentu dalam wilayah referensi lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB total wilayah referensi. Jika nilai $RPR < 1$ negatif (-) artinya menunjukkan bahwa pertumbuhan suatu sektor tertentu dalam wilayah referensi lebih kecil dari pertumbuhan PDRB total wilayah referensi.

b. Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPS).

Rasio Pertumbuhan Studi adalah perbandingan antara laju pertumbuhan kegiatan i wilayah studi dengan laju pertumbuhan kegiatan I wilayah referensi.

$$RPS = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij}(t)}{\Delta E_iR / E_iR(t)} \dots\dots\dots (22)$$

Keterangan :

- ΔE_{ij} : Perubahan pendapatan kegiatan i di wilayah studi.
- $E_{ij}(t)$: Pendapatan kegiatan i pada awal periode penelitian wilayah studi.
- ΔE_iR : Perubahan pendapatan kegiatan i di wilayah referensi.
- $E_iR(t)$: Pendapatan kegiatan i awal periode penelitian di wilayah referensi.

Jika nilai $RPs > 1$ dan positif (+), artinya menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pada tingkat wilayah studi lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan sektor pada wilayah referensi. Jika nilai $RPs < 1$ dan negatif (-), artinya pertumbuhan suatu sektor pada tingkat wilayah studi lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan sektor tersebut pada wilayah referensi.

Hasil dari analisis MRP ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Klasifikasi 1, yaitu nilai RPR (+) dan RPS (+) berarti kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan yang menonjol dan demikian pula pada tingkat kabupaten. Kegiatan ini selanjutnya disebut dominan pertumbuhan.

Klasifikasi 2, yaitu nilai RPR (+) dan RPS (-) berarti kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan menonjol, namun pada tingkat kabupaten belum menonjol.

Klasifikasi 3, yaitu nilai RPR (-) dan RPS (+) berarti kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan tidak menonjol sementara pada tingkat kabupaten termasuk menonjol.

Klasifikasi 4, yaitu nilai RPR (-) dan RPS (-) berarti kegiatan tersebut pada tingkat provinsi dan pada tingkat kabupaten mempunyai pertumbuhan rendah.

5. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan identifikasi yang bersifat sistematis dan dapat menyelaraskan faktor-faktor dari lingkungan internal dan eksternal serta dapat

mengarahkan dan berperan sebagai katalisator dalam proses perencanaan strategis. Analisis SWOT dilaksanakan dengan memfokuskan pada dua hal, yaitu peluang dan ancaman serta identifikasi kekuatan dan kelemahan intern. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman menurut Perce dan Robinson dalam Mariska (2015).

Unsur-unsur SWOT meliputi S (*strenght*) yang berarti mengacu kepada keunggulan kompetitif dan kompetensi lainnya, W (*weakness*) yaitu hambatan yang membatasi pilihan-pilihan pada pengembangan strategi, O (*opportunity*) yakni menyediakan kondisi yang menguntungkan atau peluang yang membatasi penghalang dan T (*threat*) yang berhubungan dengan kondisi yang dapat menghalangi atau ancaman dalam mencapai tujuan. Matriks ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T dan strategi S-T.

TABEL 3.2

Matriks SWOT

Internal	STRENGGTH (S) Daftar Kekuatan Internal	WEAKNESS (W) Daftar Kelemahan Internal
Eksternal		
OPPORTUNITIES (O) Daftar Peluang Eksternal	STRATEGIS S-O Gunakan Kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGIS W-O Mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang
THREATS (T) daftar Ancaman Eksternal	STRATEGIS S-T Gunakan Kekuatan untuk menghindari ancaman	STARTEGIS W-T Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Ghufron (2008)

Keterangan :

a) Strategi SO (Kekuatan-Peluang/ Strength-Opportunities)

Strategi SO ini menggunakan kekuatan internal daerah untuk memanfaatkan peluang eksternal yang dapat dikembangkan.

b) Strategi WO (Kelemahan-Peluang/ Weakness-Opportunities)

Strategi WO bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan cara peluang eksternal.

c) Strategi ST (Kekuatan-Ancaman/ Strenght-Threats)

Strategi ST bertujuan untuk menggunakan kekuatan daerah untuk menghindari atau mempengaruhi ancaman eksternal.

d) Strategi WT (Kelemahan-Ancaman/ Weakness-Threats)

Strategi WT merupakan teknis yang diarahkan untuk pengurangan kelemahan untuk menghindari dari ancaman eksternal.